

FUNGSI LINGKUNGAN TERBANGUN DI KORIDOR CIGONDEWAH SEBAGAI IDENTITAS KAWASAN INDUSTRI KREATIF DI KOTA BANDUNG

Article History:

First draft received:

3 May 2018

Revised:

26 June 2018

Accepted:

27 June 2018

Final proof received:

Print:

29 June 2018

Online

30 June 2018

Karto Wijaya¹, Heru Wibowo²,

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, Universitas Kebangsaan
Jl. Terusan Halimun No. 37 Bandung

Email: kartowijaya@universitaskebangsaan.ac.id

heruwibowo@universitaskebangsaan.ac.id

Abstract: *This developing area provides a very wide potential in the development as an area that has excellent products or development projects in Bandung. Cigondewah area has the potential to become this area as a creative industrial area that can support the income of the people and the city of Bandung. Cigondewah is one of the areas known as the Cigondewah environment and surrounding areas as a creative industrial area about the utilization of textile industry waste that sells the rest of cloth from factories around the city of Bandung. The area of Cigondewah grows and develops with the uniqueness of the community itself that will take advantage of opportunities from the textile industry, homes along the road corridor that turns into the shelter, the community into warehouses and shops to sell fabrics.*

It is also the aim of the government to promote and develop tourist areas Cigondewah for the future to be better again to enhance the identity of the area Cigondewah as a tourist area fabric shopping in the city of Bandung. This study aims to determine the development of creative industries in Cigondewah. Cigondewah Textile Tourism Area of Bandung City, especially Capacity Building, to show the identity and image of Cigondewah area as a textile tourism area in Bandung City. The identity of Cigondewah area which is currently called Cigondewah as Tourism Shopping Area Cloth. From this research is expected to give an idea that the environment is in the corridor Cigondewah road.

Keywords: Function of Built Environment, Creative Industry, Corridor, Cigondewah

Abstrak: Perkembangan kawasan ini memberikan potensi yang luas terutama dalam pengembangannya sebagai sebuah kawasan yang memiliki produk unggulan atau spesialisasi dalam cakupan rencana pengembangan pariwisata Kota Bandung. Kawasan cigondewah mempunyai potensi untuk menjadikan kawasan ini sebagai kawasan Industri kreatif yang bias menunjang pendapatan khususnya masyarakat dan daerah Kota Bandung. Cigondewah merupakan kawasan pedagang kain yang tumbuh di sepanjang koridor jalan yang di kenal oleh masyarakat Cigondewah dan sekitarnya sebagai kawasan industri kreatif tentang pemanfaatan limbah industri tekstil yang menjual sisa kain dari pabrik di sekitaran Kota Bandung. Kawasan Cigondewah tumbuh dan berkembang dengan keunikan masyarakatnya itu sendiri yang berusaha memanfaatkan peluang dari industri tekstil, rumah- rumah di sepanjang koridor jalan Cigondewah banyak yang berubah fungsinya selain hunian, masyarakat mengubahnya menjadi gudang dan toko untuk menjual kain.

Hal ini juga yang menjadi pertimbangan pemerintah daerah untuk memajukan dan mengembangkan kawasan wisata Cigondewah agar kedepannya menjadi lebih baik lagi untuk meningkatkan identitas kawasan Cigondewah sebagai kawasan wisata belanja kain yang ada di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas perkembangan kawasan industri kreatif di Cigondewah. Kawasan Wisata Tekstil Cigondewah Kota Bandung khususnya *Capacity Building*, untuk menunjukkan identitas dan citra kawasan Cigondewah sebagai kawasan wisata tekstil di Kota Bandung. Identitas kawasan Cigondewah yang melekat saat ini adalah Cigondewah sebagai Kawasan Wisata Belanja Kain. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran fungsi lingkungan terbangun yang ada di koridor jalan Cigondewah.

Kata kunci: Fungsi Lingkungan Terbangun, Industri Kreatif, Koridor, Cigondewah

1. Pendahuluan

Kawasan Cigondewah merupakan salah satu kawasan prioritas pengembangan sektor industri di Kota Bandung, khususnya sebagai sentra industri tekstil dan menjadikannya sebagai kawasan wisata belanja kain Kota Bandung (Wijaya, Setioko, dan Murtini, 2015). Di mana sebagian besar penduduk yang tinggal di wilayah Cigondewah Kota Bandung berpotensi sebagai penjual kain. Kawasan Cigondewah merupakan kawasan pemukiman yang disulap menjadi sentra penjualan kain. Mayoritas penggunaan kawasan Cigondewah ini di antaranya pedagang dan pengusaha yang sebagian besar merupakan penghuni sebagai pelaku ekonomi utama. Ratusan toko yang berjejer di sepanjang jalan Cigondewah menjajakan kain. Kawasan ini dalam dokumen perencanaan pemerintah Kota Bandung direncanakan untuk di kembangkan sebagai kawasan wisata belanja kain di Kota Bandung.

Keberadaan aktivitas industri di kawasan ini memberikan pengaruh tersendiri terhadap perubahan fungsi hunian di sepanjang koridor jalan Cigondewah Kota Bandung. Kegiatan komersial dan industri sebagai kegiatan yang memiliki produktivitas tinggi merupakan potensi dalam melakukan konservasi suatu lahan yang dapat berkembang dan berubah secara fungsinya (Wijaya, 2017). Kawasan wisata belanja kain ini terletak pada kelurahan Cigondewah berdekatan dengan Pusat Sekunder Kopo Kencana yang ditetapkan sebagai pusat dari inti kota untuk melayani daerah dalam Wilayah Pembangunan Tegalega. Kawasan ini dalam RTRW Kota Bandung 2013 adalah kawasan industri berwawasan lingkungan, di mana sebagian kawasan ini menempati kawasan perumahan. Kemampuan suatu jenis kegiatan menempatkan diri pada lokasi yang setrategis tergantung kepada tingkat produktifitasnya yang dimiliki kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang memiliki tingkat produktifitas tinggi adalah kegiatan komersial dan industri, jadi kedua jenis kegiatan tersebut mempunyai potensi yang besar untuk melakukan konservasi kegiatan di suatu lahan (Sujarto, 1985). Keberadaan aktivitas Industri di kawasan permukiman padat penduduk yang semakin berkembang di Kota Bandung menimbulkan berbagai permasalahan bagi penataan ruang kawasan kota secara keseluruhan.

Identitas adalah apa yang terdapat dalam kawasan sebagai ciri dari kawasan tersebut, sedangkan citra adalah apa yang di persepsikan masyarakat terhadap kawasan yang berkembang secara spontan yang di persepsikan oleh masyarakat (Permana dan Wijaya, 2013a). Identitas biasanya di kirim bersamaan dengan sumber-sumber informasi yang di terima manusia melalui media komunikasi dalam wujud bangunan dan kawasan/kota. Identitas perkotaan pada dasarnya di peroleh melalui berbagai jejaring media sosial yang melekat secara teritorial dimana wujudnya tidak hanya pada level hunian saja, akan tetapi perkembangan kearah tempat, seperti: jalan, distrik, kota, bahkan yang lebih luas sampai Negara (Permana dan Wijaya, 2013b). Kawasan yang berkembang senantiasa membuat identitas tersendiri yang membuat kawasan tersebut menjadi lebih di kenal oleh masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Citra kawasan dapat terbentuk karena adanya kaitan lokasi ke ruangan dan pemaknaan. Kaitan lokasi antar objek dalam kawasan perkotaan merupakan acuan penting yang memungkinkan manusia secara cermat mengenali berbagai objek dan lokasinya, karena menyadari posisinya terhadap lingkungan sekitar, dan membandingkan kepentingan berbagai isyarat yang berupa petunjuk petunjuk jalan dalam penjelajahan lingkungannya kawasan yang berbeda-beda (Zanhd, 1999). Citra suatu kawasan ada tiga yang mempengaruhi gambaran mental orang terhadap suatu kawasan meliputi: (1) Identitas adalah orang dapat memahami gambaran kawasan yaitu berupa identifikasi objek-objek, perbedaan antara objek, perihal yang dapat diketahui. (2) Struktur adalah orang dapat melihat pola kawasan yaitu berupa hubungan objek-objek, hubungan subjek-objek, pola yang dapat dilihat. (3) Makna adalah orang dapat memahami ruang kawasan yaitu berupa arti objek-objek, arti subjek-objek, perihal rasa yang dapat dialami. Kawasan yang mempunyai kekhasan pada identitas, struktur dan makna kawasan memberikan *image* terhadap fungsi kawasan tersebut (Zanhd, 1999).

2. Metode

Penelitian ini merupakan studi penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan (Creswell, 1998). Hasil kajiannya merupakan dan pemahaman tentang peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap masyarakat yang pada situasi tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada di lapangan yaitu mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan fenomena lingkungan terbangun yang terjadi di koridor jalan cigondewah. Identitas dan citra Cigondewah sebagai kawasan wisata belanja kain mempunyai arti khusus di masyarakat Kota Bandung dan sekitarnya

sebagai alternatif wisata belanja kain. Penelitian ini menggambarkan, meringkas berbagai kondisi situasi, atau berbagai fenomena perubahan fungsi bangunan hunian yang ada di sepanjang jalan kawasan Cigondewah sebagai sentra industri kreatif sehingga tergambar sesuai kenyataan atau suatu kondisi lingkungan terbangun yang berkembang dan tumbuh apa adanya.

Metode pendekatan analisis yang dipakai dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif. Deskriptif, yaitu metode analisis dengan cara melihat keadaan obyek penelitian melalui uraian, pengertian atau penjelasan terhadap analisis yang bersifat deskripsi keadaan suatu lokasi amatan (Bungin, 2008). Pendekatan secara deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui kondisi aktivitas kawasan permukiman wilayah studi dan keberadaannya terhadap aktivitas dan tata ruang kawasan, pendekatan terhadap besaran ruang yang tersedia dan yang dimanfaatkan oleh aktivitas kawasan serta aktivitas ekonomi di sekitarnya, yang semuanya ditujukan untuk mengetahui penyebab kekumuhan lingkungan kawasan permukiman.

3. Pembahasan

Letak geografis Kecamatan Bandung Kulon yang sangat strategis ini merupakan keuntungan bagi daerah Kota Bandung di mana sentra tekstil Cigondewah yang terbentang di sepanjang jalur tol Padalarang – Cileunyi merupakan lokasi yang mudah di akses dari berbagai sudut kota. Prasarana perhubungan berupa jalan negara sepanjang 2 Km, jalan propensi sepanjang 2 Km, jalan kota sepanjang 16 Km, jalan kelurahan 5 Km, dengan kondisi jalan aspal sepanjang 25 KM.



Gambar 1: Gerbang Kawasan wisata belanja kain Cigondewah

Sumber : Peneliti

Kawasan Cigondewah merupakan salah satu kawasan prioritas ekonomi berdasarkan nilai potensi kreatif. Menurut data kependudukan Kota Bandung wilayah Kecamatan Bandung Kulon terdiri dari 8 Kelurahan yang termasuk di dalamnya adalah Cigondewah. Kawasan Cigondewah merupakan salah satu wilayah yang ditetapkan oleh pemerintah kota Bandung sebagai kawasan industri kreatif yang ada di Kota Bandung.

Selain kawasan industri kreatif Cigondewah ada 4 kawasan industri di Kota Bandung yang menjadi kawasan prioritas yaitu: Sentra Industri Cihampelas, Sentra Industri Suci, Sentra Industri Binong Jati, Sentra Industri Cibaduyut, serta dua kawasan ekonomi kreatif yang sedang dikembangkan yaitu: *factory outlet* Dago, *factory outlet* Riau. Kawasan-kawasan tersebut diprioritaskan menjadi kawasan yang mendukung Kota Bandung sebagai salah satu kota pariwisata perdagangan.

A. Kelompok Usia



Gambar 2: Diagram Kelompok Usia Responden

Sumber : Peneliti

Berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa pengunjung jalan Cigondewah adalah usia tengah baya dengan *range* umur antara 36-45 tahun dengan prosentasi 45%. Kemudian *prosentase range* umur 46-55 tahun sebesar 25%, Umur 26-35 tahun sebesar 16% dan prosentasi umur di bawah 25 tahun sebesar 14%.

B. Aktivitas / Pekerjaan

Berdasarkan data pengunjung jalan Cigondewah memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam dimulai dari pegawai, pedagang, tukang parkir, *security*, pramuniaga maupun pelajar / mahasiswa. Dari data di bawah ini dapat terlihat bahwa mayoritas responden adalah pedagang dan pramuniaga sebesar 55%. Kemudian pegawai adalah 20%, pelajar dan mahasiswa 14%, dan lain-lain seperti ibu rumah tangga, tukang parkir, *security*.



Gambar 3: Diagram Aktifitas/ Pekerjaan Responden

Sumber : Peneliti

Berdasarkan data di atas, pengunjung jalan Cigondewah didominasi oleh penduduk Kota Bandung yang tinggal jauh dari lokasi penelitian, dengan *range* umur 36-45 dan pekerjaannya sebagai pedagang atau pengunjung kelokasi yang berbelanja dan untuk menjual dagangannya kembali.

Kawasan Cigondewah merupakan kawasan pemukiman yang berubah secara fungsinya menjadi hunian komersial sentra penjualan kain. Sebagian besar pengguna kawasan cigondewah adalah masyarakat sekitar, keunikan di kawasan ini adalah turun temurun penduduk asli Cigondewah, bukan dari keturunan China dan masyarakat di luar Bandung.

Aktifitas perubahan fungsi hunian di koridor jalan cigondewah

Koridor Jalan Cigondewah perubahan fungsi bangunan hunian yang berubah menjadi ruko mendominasi kawasan ini. Pada bagian dalam kawasan bentuk bangunan sebagian besar merupakan hunian tipe kecil dan beberapa bangunan pabrik dengan gudang. Penyebaran bangunan tersebut tidak merata sehingga banyak meninggalkan ruang/lahan yang terbengkalai sehingga menciptakan kualitas ruang dan visual yang kurang baik.



Gambar 4: Perubahan lingkungan terbangun dari hunian menjadi toko penjual kain di koridor Jl. Cigondewah
Sumber : Peneliti

Terlihat pada gambar 4 analisa foto diatas terlihat perubahan fungsi lingkungan terbangun dari hunian menjadi jejeran toko yang menjual kain memberikan tersendiri yang khas pada kawasan ini. Bisa kita lihat pada sarana dan prasarana jalan yang ada di jalan cigondewah yang masih belum tertata dengan rapi dan terkesan tidak di desain dengan konsep urban desain. Sehingga koridor ini tumbuh dan berkembang linier dan kawasan yang terkesan tumbuh secara natural. Kawasan tekstil Cigondewah sendiri memiliki potensi yang sangat besar untuk merubah kawasan ini untuk menunjang pada ekonomi masyarakat Cigondewah. Sehingga sepanjang jalan Cigondewah hamper semua bangunan hunian yang berubah menjadi bangunan komersial. Sepanjang jalan Cigondewah ini belum tertata dengan baik terlihat pada gambar dibawah ini belum adanya pedestrian untuk menujung kenyamanan para pengunjung kawasan ini.

Rumah tinggal yang disulap menjadi toko sehingga *image* visual koridor Jalan Cigondewah terlihat tidak tertata dan terkesan tidak terencana dengan maksimal. Pada Kawasan Cigondewah terdapat dua aktifitas dominan pada kawasan Cigondewah yaitu kawasan Bermukim dan Perdagangan serta Jasa. Pada kawasan tersebut terdapat kawasan Pertokoan, kawasan Gudang, Pasar Tradisional, Tempat Ibadah, Industri dan hunian. Keberadaan berbagai sarana tersebut menjadikan terjadinya kemacetan dibeberapa ruas jalan akibat tidak teraturnya keluar masuk kendaraan serta banyaknya aktivitas perdagangan yang meluap hingga ke bibir jalan. Aktifitas terpadat pada koridor jalan Cigondewah yang mempunyai karakteristik perdagangan, bongkar muat barang, parkir *on street*.



Gambar 5: Kondisi perubahan lingkungan terbangun titik-titik lokasi yang membentuk kelompok kios seperti clauster
Sumber : Peneliti

Kawasan Cigondewah terdapat beberapa titik-titik keramaian yang cenderung membentuk suatu kelompok kios yang dapat mengakibatkan titik simpul keramaian keluar masuk kendaraan dan pengunjung yang berbelanja pada kelompok kios perdagangan kain yang membentuk *cluster* sehingga pada area menjadi sangat ramai dan membuat kemacetan terutama pada jam-jam tertentu. Kawasan Cigondewah memiliki kegiatan dan aktifitas perdagangan saat pagi hari hingga sore, karakteristik perdagangannya masyarakat sekitar membuka toko hampir sebagian dirumah masing-masing, dan sebagian lagi membuka dagangannya di kios atau ruko yang dimilikinya. Masyarakat yang berdagang di kawasan Cigondewah kebanyakan masyarakat pibumi atau setempat yang turun temurun menggantikan orang tuannya, sisanya sebagian kecil masyarakat diluar sekitar cigondewah. Aktifitas perdagangan dikawasan Cigondewah yang paling menarik adalah tidak adanya masyarakat keturunan Arab atau Cina yang berdagang di kawasan Cigondewah ini dari dahulu hingga sekarang.

Identitas Kawasan Cigondewah Sebagai kawasan Wisata

Wisata belanja merupakan bagian dari memanfaatkan usaha pemasaran produk sebagai kegiatan wisatanya. Adapun tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, reaksi dan hubungan usaha produk-produk tertentu. Pada wilayah perencanaan potensi produksi dan usaha yang dapat menjadi objek wisata belanja yaitu potensi sentra produksi kain di daerah Cigondewah. Konsep wisata belanja seperti di atas dapat pula diterapkan pada sentra industri dan penjualan kain di Cigondewah. Industri kain Cigondewah sendiri merupakan salah satu mata rantai perdagangan kawasan yang cukup mendominasi aktivitas masyarakat setempat. Hal ini yang mengakibatkan tumbuhnya fungsi industri di tengah-tengah fungsi hunian di kawasan ini. Fungsi industri ini tidak hanya meliputi fungsi produksi saja tetapi juga termasuk penjualan produk grosir dan retail. Penanganan terhadap fungsi ini dapat dilakukan dapat membatasi jumlah rumah yang meliputi industri di dalamnya, menyediakan satu area khusus sebagai tempat produksi, dan memisahkan antara bangunan untuk produksi dengan tempat berjualan terpusat. Bangunan produksi dan bangunan sebaiknya di satu area agar tidak menyulitkan proses produksi secara keseluruhan.



Gambar 6: Kios-Kios Kain di Dalam Clauster
Sumber : Peneliti

Secara fisik koridor jalan Cigondewah tersebut terbentuk dari jajaran bangunan yang berorientasi kearah jalan. Fasad bangunan di kawasan Cigondewah sebagian besar yang ada di sepanjang koridor jalan Cigondewah mengalami perubahan tampilan, dan sebagian kecilnya masih ada yang mempertahankan bangunan yang ada. Kawasan Cigondewah setelah di ditetapkan oleh pemerintah Kota Bandung sebagai kawasan ekonomi kreatif, mempunyai peranan yang cukup penting di sepanjang koridor jalan Cigondewah sehingga masyarakat mempertahankan bangunan yang ada di jalan Cigondewah menjadi bangunan yang mereka jadikan sebagai tempat perdagangan. Harga tanah di sepanjang koridor jalan Cigondewah terbilang cukup mahal setelah kawasan ini di tetapkan menjadi kawasan ekonomi kreatif. Bangunan yang dulunya cuma hunian sekarang hampir semua di sisi koridor jalan Cigondewah menjadi bangunan perdagangan yang semakin berkembang dan semakin ramai.

4. Kesimpulan

Identitas dan Citra Kawasan Cigondewah dari pengamatan peneliti adalah sekumpulan bangunan hunian yang berubah fungsi diakibatkan adanya industri di sekitar kawasan ini. Sehingga bentuk dan fungsi bangunan tidak mencerminkan kawasan perdagangan tekstil. Masyarakat Cigondewah lebih mengabaikan tampilan hunian bangunan dan fungsi bangunan, tetapi kawasan ini lebih mementingkan faktor yang lain diantaranya, kualitas peningkatan ekonomi dan kualitas masyarakatnya sendiri untuk lebih membangun kawasan ini secara spontan menjadi identitas kawasan wisata belanja kain. sehingga belum maksimal dalam segi peningkatan kualitas bangunan yang ada di sepanjang koridor jalan Cigondewah.

Koridor jalan Cigondewah hampir seluruh hunian berubah menjadi bangunan komersial yang memberikan identitas sendiri bagi masyarakat yang melewati jalan Cigondewah Kota Bandung dan masyarakat di luar kota yang sedang berwisata ke Kota Bandung. Wisata belanja kain adalah menjadi slogan pemerintah Kota Bandung untuk memberikan Citra kawasan Cigondewah menjadi kawasan industri kreatif di Kota Bandung. Melihat dari potensi yang ada di Cigondewah yang begitu besar terlihat beberapa kekurangan yang harus pemerintah dan masyarakat Cigondewah benahi seperti, transportasi umum menuju kawasan Cigondewah, kebersihan lingkungan di sepanjang koridor jalan Cigondewah, serta penataan hunian agar terkesan tidak semraut dan mempunyai lahan parkir yang memadai agar tidak menimbulkan kemacetan.

5. Ucapan Terima Kasih

Secara khusus kami mengucapkan terima kasih kepada warga Cigondewah dan Pemerintah Kota Bandung yang telah memberikan kelancaran dalam pengambilan data, Penelitian ini juga dapat berlangsung baik karena di biayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan-Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Ristekdikti), Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada DPRM-Ristekdikti mengenai pendanaan Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) ini.

6. Daftar Pustaka

- Bungin, M. B. (2008). *PENELITIAN KUALITATIF: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: Sage Publications.
- Permana, A. Y., dan Wijaya, K. (2013a). Education City As Identity of Bandung City. In *International Conference on Urban Heritage and Sustainable Infrastructure Development (UHSID)* (pp. 15–19). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Permana, A. Y., dan Wijaya, K. (2013b). Kota Bandung: Kota Pendidikan antara Citra dan Identitas Kota. In *Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara* (pp. 27–34). Denpasar: Udayana University Press.
- Sujarto, D. (1985). *Beberapa Pengertian Tentang Perencanaan Fisik*. Jakarta: Bhratara karya Aksara.
- Wijaya, K. (2017). Perubahan Fungsi Lingkungan Terbangun Di Koridor Jalan Cigondewah Kota Bandung. *ARCADE*, 1(1), 8–13.
- Wijaya, K., Setioko, B., dan Murtini, T. W. (2015). Pengaruh Perubahan Fungsi Lingkungan Binaan Terhadap Citra Kawasan Wisata Tekstil Cigondewah. *KOMPOSISI*, 11(2), 67–76.
- Zanhd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius -Soegijapranata University Press.